

T-UNIT SEBAGAI ALAT UKUR KEMAMPUAN MENGARANG BAHASA INDONESIA

A. Syukur Ghazali
Fakultas Sastra Universitas Malang

Abstract

This study is an attempt to look for a valid and reliable composition-measuring instrument. It is an early effort to employ a so-called T-unit, or a terminable unit, to measure students' composition competence.

The study involved elementary school students in Years IV, V, and VI. The instrument was made by breaking down students' composition into smaller parts in the form of meaningful sentences. Consequently, the better the composition was, the smaller the number of the T-units was, but the longer they were. The z-score was used to assess the reliability, and the difference among the groups was calculated by the one-way analysis of variance.

The findings show that the T-unit can objectively differentiate elementary school students of Years IV, V, and VI in terms of their composition competence. In other words, the T-unit can be used as an objective and reliable composition-measuring instrument.

Key words: composition ability, meaningful sentence, T-unit

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Untuk mengukur kemampuan mengarang, Weir (1990:58) memberikan dua kemungkinan. Pertama, pengukuran dilakukan dengan memisahkan karangan siswa menjadi bagian yang terpecah-pecah (discrete levels), yakni tata bahasa, kosakata, ejaan dan tanda baca. Biasanya, cara pertama ini dilakukan dengan tes objektif yang menyoal penguasaan unsur kebahasaan siswa secara diskrit. Cara kedua ditempuh dengan memberikan berbagai tugas mengarang langsung kepada peserta tes. Dari karangan yang mereka hasilkan, pemberi tes akan menilai penguasaan unsur kebahasaan, topik yang dibahas, dan keruntutan cara berpikir siswa. Akan tetapi sejauh ini belum terdapat paparan yang cukup jelas (*washback*

validity) yang menyatakan bahwa hasil tes mengarang dapat dengan gamblang menggambarkan kesulitan peserta tes mengarang dalam hal mengembangkan karangan yang koheren. Belum diketahui dengan pasti bagian manakah dari karangan peserta tes yang menunjukkan kelemahan koherensinya.

Penelitian ini menggunakan dan membandingkan dua macam cara penilaian terhadap karangan siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) kelas IV, V dan VI. Pertama, cara konvensional, yakni memberikan angka kepada karangan setelah beberapa penilai yang menggunakan kriteria penilaian yang disepakati bersama membaca secara global karangan yang ditulis oleh siswa SD. Cara kedua ialah menganalisis karangan siswa berdasarkan T-unitnya. Melalui analisis T-unit, penilai akan mengetahui kemampuan berpikir siswa

sebagaimana tergambar dalam penggunaan rangkaian kalimat-kalimat di dalam karangan. Dengan cara kedua ini diharapkan penilai memperoleh gambaran yang lebih objektif tentang perkembangan kemampuan mengarang anak didik, khususnya perkembangan kalimat bermakna yang digunakan oleh siswa di dalam karangan mereka, yaitu melalui: (1) satuan makna yang dikembangkan oleh siswa dalam karangan; (2) kaitan makna antar-kalimat dalam paragraf, dan (3) kaitan makna antarparagraf dalam karangan siswa SDN tersebut.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir siswa sebagaimana tergambar dalam penggunaan rangkaian kalimat-kalimat di dalam karangan, dengan menggunakan analisis T-unit. Dengan cara ini diharapkan diperoleh gambaran yang lebih objektif tentang perkembangan kemampuan mengarang anak didik.

3. Kajian Pustaka

a. Pengukuran Kemampuan Mengarang

Kemampuan mengarang adalah kemampuan yang kompleks karena melibatkan kemampuan memanipulasi kata-kata menjadi kalimat yang benar menurut kaidah dan menghubungkan kalimat-kalimat yang menyampaikan pikiran dan ide penulis tentang suatu topik. Lebih dari itu, kemampuan mengarang dapat diartikan tidak hanya sebagai kemampuan merangkai kalimat-kalimat gramatikal, melainkan sebagai kegiatan yang melibatkan kreativitas dan orisinalitas karya penulisnya (Heaton, 1977:127). Mengingat kemampuan mengarang inilah, Harris (1969:68) menjelaskan bahwa dalam

pembelajaran bahasa Inggris, kegiatan pembelajaran *writing* tahap awal diarahkan pada kemampuan menggunakan tatabahasa dan kosakata. Barulah pada tahapan yang berikutnya pembelajar dilibatkan pada kegiatan mengarang yang sebenarnya, yaitu menulis karangan tentang topik tertentu.

Untuk mengukur kemampuan mengarang terdapat bermacam-macam kriteria, kategori penilaian, dan aspek yang dinilai. Setelah menganalisis aspek analitik yang terkandung dalam kemampuan mengarang, Blok dan de Blopper, dengan mengutip pendapat Wolowitsj-Schelvis (dalam Verhoeven dan Jong, 1992: 106), menemukan ada 79 aspek yang kemudian digolongkannya menjadi lima golongan saja, yaitu (1) isi, (2) organisasi, (3) gaya, (4) konvensi, termasuk di dalamnya ejaan dan tanda baca, kerapian pekerjaan, serta tataletak, dan (5) persyaratan komunikasi. Aspek tatabahasa, yang oleh Harris (1969:68-69) disebut sebagai salah satu aspek umum yang perlu diperhatikan dalam melihat kemampuan mengarang, mungkin dimasukkan dalam persyaratan komunikasi.

Macam tes kemampuan mengarang dapat dibedakan menjadi dua pendekatan yang pertama, kemampuan menulis sebagai kemampuan menguasai aspek yang terpisah-pisah (diskrit), yakni tatabahasa, kosakata, ejaan dan tanda baca. Kategori pertama ini dapat dites dengan menggunakan tes diskrit berbentuk objektif. Kedua, kemampuan menulis diukur melalui tes mengarang bermacam-macam bentuk karangan, sesuai dengan tugas yang diberikan. Kategori kedua ini dianggap lebih besar validitas konstruk, isi, permukaan, dan *washback-nya*, akan tetapi karena penskorannya sangat subjektif,

maka reliabilitasnya kurang (Weir, 1990: 58). Harris (1969:69-70) mengakui dengan tegas bahwa mengambil sampel karangan siswa adalah cara yang paling langsung dalam menilai kemampuan mengarang. Namun, dengan jelas pula Harris menunjukkan bahwa cara penilaian kategori kedua ini banyak memperoleh kritik dari ahli-ahli penilaian dalam pendidikan, yakni sulitnya dicapai validitas dan reliabilitas dalam pengukurannya.

Tes objektif, menurut Harris (1969:71-77) dapat dipakai untuk mengetes (1) kaidah formal dan gaya, dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu a) pengenalan kesalahan (*error recognition*), b) melengkapi kalimat, dan c) mengoreksi kalimat yang salah; (2) kemampuan mengorganisasikan ide dan membuat tulisan yang koheren, dan (3) kemampuan menggunakan tanda baca dan ejaan.

Dilihat dari macam tes objektif untuk mengetes kemampuan mengarang, Heaton (1977:139-140) menyebutkan ada 3 macam tes objektif, yaitu: (1) Tes objektif pilihan ganda mengganti kata dengan pilihan yang sesuai, (2) pilihan ganda melengkapi bagian kalimat yang dihilangkan; dan (3) melengkapi bagian kalimat yang belum lengkap.

Dilihat dari materi yang diteskan, tes objektif dilaksanakan untuk mengetes: (1) kemampuan menggunakan tanda baca dan ejaan; dan (2) kemampuan mempertimbangkan register, gaya, relevansi teks, dan organisasi tulisan. Bahkan, Van Wijk (dalam Verhoeven dan de Jong, 1990:85) menyatakan bahwa kemampuan menulis dapat menunjukkan secara alamiah dan spontan kemampuan mengarang siswa yang dihasilkannya dalam rentang waktu tertentu. Karena itu, dengan

menganalisis karangan siswa, pelaksanaan tes akan memperoleh informasi tentang tingkat ketrampilan siswa menyusun kalimat, dan ketrampilan merangkaikan kalimat untuk menyampaikan gagasan melalui pertautan makna dan rangkaian rekaman ingatan siswa (*through semantic and episodic memory*).

Tes yang menghasilkan sampel karangan siswa dapat dilakukan melalui: (1) tugas mengarang terkontrol: peserta tes diminta melengkapi atau mengisi bagian tertentu yang sengaja dihilangkan dari sebuah karangan; dan (2) mengarang esai dengan judul atau topik yang ditentukan oleh penguji. Penelitian ini menggunakan jenis yang kedua, yakni mengarang langsung dengan menggunakan panduan teks dan gambar.

Adapun teknik penskoran terhadap karangan ada dua cara. Pertama, penskoran dilakukan dengan metode impresif: penskor memberikan skor karangan setelah ia menangkap kesan tentang kualitas karangan yang dinilainya. Cara pertama ini bisa dilaksanakan dengan memberlakukan *mark-remark test reliability*, atau menurut istilah Weir (1992) adalah *multiple marking*, yakni seorang penskor harus memberikan 2 macam skor setelah ia melakukan dua kali membaca. Cara pertama ini rendah reliabilitasnya, karena penskor dikhawatirkan memberikan skor secara tidak ajek karena faktor keletihan, kekurangsenangan terhadap suatu hal yang dilakukan oleh pembelajar, kekhilafan, dsb. Akan tetapi cara ini masih dianggap baik dibandingkan dengan pemberian skor yang hanya sekali. Untuk menghindari kelemahan tersebut, ditempuhlah penggunaan *interrater*, atau *inter-correlation of a group of four marker*, pemberian skor

yang melibatkan tiga atau empat orang pemberi skor. Agar dapat dikontrol keajekannya, pemberi skor hendaknya terlebih dahulu menyepakati aspek-aspek yang hendak dinilai, kriteria penilaian, dan skala nilai yang akan dipakai.

Cara kedua menggunakan metode analitik. Heaton (1977) menyebutkan lima aspek yang harus dianalisis, yaitu tatabahasa, kosakata, ejaan dan tanda baca, kelancaran, dan keberterimaan. Kelima aspek ini bisa diberi skor dengan rentangan 1-5, dan hasil akhir diperoleh dengan menjumlahkan skor total untuk masing-masing aspek dan kemudian rata-ratanya dihitung.

b. Pengukuran Kemampuan Mengarang dengan T-Unit

Untuk mengukur koherensi karangan siswa, Hunt (dalam Allen dan Linn, 1982: 405) telah mengadakan sejumlah penelitian terhadap perkembangan kemampuan mengarang karangan siswa melalui penilaian terhadap kompleksitas sintaksis siswa kelas 4, 6, 8, 10, dan 12. Ia mengamati bahwa kompleksitas kalimat siswa yang cenderung ditandai oleh dua hal, yakni (1) semakin panjang, dan (2) semakin banyak kalimat tunggal yang dirangkai menjadi satu kalimat, dapat dipakai untuk mengukur tingkat kemampuan mengarang siswa. Dengan menggunakan tata bahasa struktural, Kellogg Hunt mengukur kemampuan siswa dalam merangkai-rangkai kalimat, dari kalimat sederhana menjadi kalimat kompleks, dari kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk, atau dari kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk kompleks.

Untuk mengetahui kemampuan siswa mengarang melalui peng-

amatan kompleksitas sintaksis ini, Hunt mengembangkan 3 macam langkah untuk mengukur kompleksitas sintaksis mereka. Langkah pertama, memisahkan kalimat yang dihasilkan siswa yang diteliti menjadi potongan yang bisa berdiri sendiri, atau menurut istilah Hunt, menjadi *terminable unit (T-unit)*. Langkah kedua dilaksanakan dengan menghitung kalimat tunggal yang digabungkan menjadi sebuah kalimat rapatan (*number of consolidation*). Cara pertama dilaksanakan dengan memisah-misahkan kalimat yang tatarannya berada di atas kalimat sederhana (lihat Oshima dan Hogue, 1981:122) menjadi S-constituent. Semakin banyak S-constituent yang terdapat dalam sebuah kalimat, maka akan semakin komplekslah kalimat tersebut. Langkah ketiga dilakukan dengan mengetahui rata-rata panjang T-unit. Langkah ketiga ini dicapai melalui penghitungan semua kata yang terdapat dalam *terminable unit (T-unit)* (berupa klausa bebas atau sebuah klausa utama) yang ditulis oleh siswa, kemudian membaginya dengan jumlah semua T-unit yang dihasilkan. Asumsi dasar yang melandasi cara pertama dan kedua di atas ialah bahwa semakin tinggi kelas seorang siswa, maka akan semakin kompleks kalimatnya, berarti pula semakin banyak S-constituent yang dikoordinasikan menjadi sebuah kalimat, dan konsekuensinya ialah semakin bertambah panjang pulalah kalimatnya, dan akibatnya, rata-rata T-unitnya akan semakin besar.

Dalam perkembangan berikutnya, T-unit yang diusulkan oleh Kellogg T. Hunt (dalam Allen dan Linn, 1982) dimodifikasi oleh Melanie Schneider dan Ulla Connor (1990) dalam artikel mereka "Analyzing Topical Structure in ESL Essays", untuk mengukur

koherensi karangan siswa yang mereka teliti. Schneider dan Connor (1990:412), bertolak dari pikiran Hunt, merumuskan bahwa unsur internal karangan dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk mengukur kemampuan menulis siswa. Mereka mengatakannya bahwa ada dua pendekatan untuk mengetahui perbedaan kualitatif karangan, yaitu dengan (1) melihat proses pengembangan kalimat (*process centered*) atau (2) melihat kalimat yang dihasilkan (*sentenced-based*). Dengan meminjam proses yang berlaku pada membaca pemahaman, Schneider dan Connor menjelaskan bahwa struktur retorik tingkat atas (*top level rhetorical structure*) dengan kata-kata yang tepat penggunaannya dapat digunakan untuk melacak koherensi karangan.

Apa yang dimaksud dengan kata yang tepat? Meminjam cara yang dipakai oleh Lautamatti, dikembangkan pikiran Danes, bahwa karangan dapat dibangun dengan kata-kata yang disebut *topik* dan *komen*. Rangkaian makna yang secara bergantian ditunjukkan oleh perubahan topik dan komen itu dapat membentuk karangan yang koheren. Dari pergantian topik-komen ini, hubungan antarkalimat dan pertautan antaride dapat dibedakan menjadi 3 macam: (1) *parallel progression* (PP), (2) *sequential progression* (SP), dan (3) *extended parallel progression* (EP).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif *ex post facto*. Peneliti tidak memberikan perlakuan apa pun terhadap siswa. Kemampuan mengarang siswa diperikan sebagaimana adanya. Untuk memperoleh data karangan, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa panduan tugas mengarang, yakni dua buah gambar berang-

kai, dan pada lembar tugas itu pula disertai 5 buah kalimat topik, dengan penjelasan bahwa siswa boleh mengembangkan kalimat tersebut sesuai dengan keinginan siswa. Karangan harus ditulis dengan kalimat yang baik dan benar dengan ejaan yang tepat. Karangan yang mereka buat dibatasi hanya 1 halaman saja dan harus ditulis dalam rentang waktu 80 menit (2 jam pelajaran untuk bahasa Indonesia). Topik yang disediakan adalah topik yang dekat dunia siswa, yaitu kebersihan sekolah, berkemah, dan menjenguk teman sakit.

Karangan yang terkumpul dinilai secara impresif, yaitu diberi nilai 50-100, setelah penilai membaca karangan, mengesani koherensi karangan, dan mencermati penggunaan bahasa, tanda baca, dan ejaan dalam karangan siswa. Nilai dengan cara pertama ini kemudian dihitung rata-ratanya, dan selanjutnya dicari posisi relatif siswa dengan penghitungan z-score. Hasil penghitungan z-score diolah lagi dengan anova-oneway untuk mencari perbedaan nilai antarkelas.

Karangan kemudian dianalisis T-unitnya. Penganalisisan T-unit dilakukan dengan pedoman sebagai berikut: (1) deretan kata dianggap T-unit apabila berupa: (a) klausa independen dan keterangannya; (b) klausa tidak independen tetapi ditulis sebagai sebuah kalimat, yaitu diakhiri dengan titik, tanda seru, atau tanda tanya; (c) kalimat perintah atau kalimat tanya. (2) T-unit digolongkan ke *parallel progression* (P) apabila: (a) topik yang dikembangkan berikutnya mengulang topik kalimat sebelumnya, atau diubah menjadi pronomina; (b) topik kalimat sebelumnya diubah dari tunggal ke kalimat majemuk atau sebaliknya; (c) mengubah topik kalimat sebelumnya

menjadi ingkar; (d) menggunakan inti frase (head) yang sama dengan topik sebelumnya. (3) T-unit digolongkan ke *sequential progression* (S) apabila: (a) topik berikutnya dikembangkan secara berbeda dengan topik sebelumnya (berbeda dengan 2 a, b. c. dan d); (b) topik berikutnya dikembangkan dengan mengubah kelas kata secara derivatif (nasional-kenasionalan, patri-

Tabel I: Skor Rata-rata Mengarang

KELAS IV SD			KELAS V SD			KELAS VI SD		
NI	N2	RERATA	N1	N2	RERATA	N1	N2	RERATA
70	70	70	65	70	67,5	80	80	80
50	60	55	60	60	60	80	70	75
60	65	62,5	55	55	55	80	75	77,5
70	65	67,5	75	70	72,5	75	75	75
65	70	67,5	70	65	67,5	70	60	65
78	70	74	65	65	65	60	65	62,5
75	75	75	60	55	57,5	66	65	65,5
70	65	67,5	60	60	60	60	60	60
75	60	67,5	70	60	65	70	70	70
68	65	66,5	70	65	67,5	65	60	62,5
58	60	59	55	65	60	70	75	72,5
60	60	60	68	68	68	65	65	65
56	55	55,5	70	65	67,5	60	70	65
55	55	55	70	60	65	75	70	72,5
65	60	62,5	60	60	60	65	60	62,5
60	70	65	70	65	67,5	60	60	60
50	50	50	60	60	60	60	75	67,5
60	65	62,5	55	55	55	70	65	67,5
60	60	60	70	55	62,5	60	60	60
70	70	70	68	60	64	60	75	67,5
60	60	60	80	78	79	76	70	73
70	65	67,5	70	63	66,5	70	70	70
55	55	55	75	65	70	70	70	70
60	60	60	76	70	73	65	70	67,5
70	60	65	70	70	70	75	75	75
60	60	60	60	65	62,5	80	75	77,5
55	55	55	65	65	65	65	70	67,5
55	60	57,5	75	70	75,5	70	65	67,5
55	65	60	75	65	70	70	70	70
60	55	57,5	76	70	73	65	70	67,5
65	65	65	65	60	62,5	80	75	77,5
60	60	60	80	75	77,5	65	60	62,5
75	70	72,5	60	70	67,5	55	50	52,5
65	65	65				75	60	67,5
60	65	62,5				65	70	67,5
60	60	60						
55	50	52,5						
62,56	62,16	62,36	67,51	64,36	65,93	68,48	67,85	68,17

ot-patriotisme, dsb.); (c) topik kalimat sebelumnya diulang sebagian pada topik berikutnya; (d) Topik kalimat berikutnya merupakan sub-ordinasi dari topik sebelumnya, misalnya manusia-anggota masyarakat-individu, dsb. (4) T-unit digolongkan ke dalam *extended parallel progression* (EP) bila topik lain disisipkan ke dalam sebuah kalimat, baik jenis paralel maupun yang sekuensial. Selanjutnya, T-unit siswa dibandingkan antarsiswa di dalam ke-

lakukan penghitungan z-score. Penghitungan ini dilakukan untuk mengetahui posisi relatif individu di dalam kelompoknya.

Uji z-score memperoleh hasil ranking siswa seperti pada Tabel 2.

Untuk melihat apakah skor yang diperoleh masing-masing kelas berbeda secara signifikan dilakukan uji beda anava-oneway, yang hasil dan kesimpulannya adalah seperti berikut ini.

One Way Anava Skor Test Bahasa Indonesia untuk Kelas IV, V dan VI

	GROUP	MEAN	N		
	1	62.365	37		
	2	65.939	33		
	3	68.171	35		
	GRAND MEAN	65.424	105		
SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
BETWEEN	619.216	2	309.608	8.704	3.235E-04
WITHIN	3628.175	102	35.570		
TOTAL	4247.390	104			

las dan antarkelas. Sesudah itu, T-unit antarkelas dibandingkan pengembangan topiknya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penskoran secara Konvensional

Setelah menunjuk 2 (dua) orang penilai (*raters*), di luar peneliti sendiri, dan kedua penilai bersama peneliti bersepakat tentang kriteria penilaian, maka didapatkanlah skor mengarang dari siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Sumbersari IV Malang (Tabel 1).

Setelah melalui uji normalitas, yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang hendak dianalisis memenuhi persyaratan kurva normal, dan ternyata datanya normal, maka di-

Dengan melihat nilai probabilitas $3.235E-04 = 3,235 \times 10^{-4} = 0,0003235$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata skor test bahasa Indonesia untuk kelas IV, V dan VI adalah berbeda secara nyata/signifikan.

Selanjutnya, untuk melihat tingkat perbedaan skor antar kelas dilakukan penghitungan uji Duncan. Adapun hasilnya adalah seperti berikut ini.

Uji wilayah ganda duncan untuk mengetahui perbedaan antara nilai rata-rata skor test kelas IV, V dan VI dengan hasil seperti berikut:

M - Kelas IV:	M - Kelas V:	M - Kelas VI:
62,365	65,939	68,171

Dari One way Anava diperoleh: Mean square within group (ms-galat/ms-deviasi) = 35,570, dengan derajat kebebasan = $dk = 102$ dengan taraf signifikansi = $\alpha = 5\%$, maka dari tabel wilayah terstudentkan nyata terkecil diperoleh harga-harga:

r_p = wilayah terstudentkan nyata terkecil
 R_p = wilayah nyata terkecil = $r_p \times s_x$
 $= \sqrt{\text{varian populasi}/n}$
 S_x = standart deviasi skor individual dari rata-rata hitung.

Tabel 2: Ranking Skor Mengarang Skor Test Dan Z-Skor dari Kegiatan Test Bhs. Indonesia bagi Siswa Kelas IV, V dan VI

No mor	KELAS IV SD				KELAS V SD				KELAS VI SD			
	N1	N2	RERATA	Z - Skor	N1	N2	RERATA	Z - Skor	N1	N2	RERATA	Z - Skor
1	70	70	70	1,285	65	70	67,5	0,273	80	80	80	1,995
2	50	60	55	-1,238	60	60	60	-1,033	80	70	75	1,152
3	60	65	62,5	0,024	55	55	55	-1,904	80	75	77,5	1,573
4	70	65	67,5	0,864	75	70	72,5	1,144	75	75	75	1,152
5	65	70	67,5	0,864	70	65	67,5	0,273	70	60	65	-0,535
6	78	70	74	1,957	65	65	65	-0,162	60	65	62,5	-0,956
7	75	75	75	2,125	60	55	57,5	-1,468	66	65	65,5	-0,450
8	70	65	67,5	0,864	60	60	60	-1,033	60	60	60	-1,378
9	75	60	67,5	0,864	70	60	65	-0,162	70	70	70	0,309
10	68	65	66,5	0,696	70	65	67,5	0,273	65	60	62,5	-0,956
11	58	60	59	-0,565	55	65	60	-1,033	70	75	72,5	0,730
12	60	60	60	-0,397	68	68	68	0,361	65	65	65	-0,535
13	56	55	55,5	-1,154	70	65	67,5	0,273	60	70	65	-0,535
14	55	55	55	-1,238	70	60	65	-0,162	75	70	72,5	0,730
15	65	60	62,5	0,024	60	60	60	-1,033	65	60	62,5	-0,956
16	60	70	65	0,444	70	65	67,5	0,273	60	60	60	-1,378
17	50	50	50	-2,078	60	60	60	-1,033	60	75	67,5	-0,113
18	60	65	62,5	0,024	55	55	55	-1,904	70	65	67,5	-0,113
19	60	60	60	-0,397	70	55	62,5	-0,597	60	60	60	-1,378
20	70	70	70	1,285	68	60	64	-0,336	60	75	67,5	-0,113
21	60	60	60	-0,397	80	78	79	2,276	76	70	73	0,815
22	70	65	67,5	0,864	70	63	66,5	0,099	70	70	70	0,309
23	55	55	55	-1,238	75	65	70	0,709	70	70	70	0,309
24	60	60	60	-0,397	76	70	73	1,231	65	70	67,5	-0,113
25	70	60	65	0,444	70	70	70	0,709	75	75	75	1,152
26	60	60	60	-0,397	60	65	62,5	-0,597	80	75	77,5	1,573
27	55	55	55	-1,238	65	65	65	-0,162	65	70	67,5	-0,113
28	55	60	57,5	-0,817	75	70	75,5	1,144	70	65	67,5	-0,113
29	55	65	60	-0,397	75	65	70	0,709	70	70	70	0,309
30	60	55	57,5	-0,817	76	70	73	1,231	65	70	67,5	-0,113
31	65	65	65	0,444	65	60	62,5	-0,597	80	75	77,5	1,573
32	60	60	60	-0,397	80	75	77,5	2,015	65	60	62,5	-0,956
33	75	70	72,5	1,705	60	70	67,5	0,273	55	50	52,5	-2,642
34	65	65	65	0,444					75	60	67,5	-0,113
35	60	65	62,5	0,024					65	70	67,5	-0,113
36	60	60	60	-0,397								
37	55	50	52,5	-1,658								
ME.A	62,	62,	**	67,51	64,	65,93	68,	67,	68,17
SD	7,1	5,7	62,36	6,9	5,6	5,742	6,9	6,4	5,930

P:	2	3
r_p :	2,8493	2,9963
R_p :	2,872407	3,020599

2,232 < $R_p = 2,872407$ kesimpulannya adalah rata-rata skor kelas V dan kelas VI tidak berbeda secara nyata.

3,574 > $R_p = 2,872407$ kesimpulannya adalah rata-rata skor kelas IV dan kelas V berbeda secara nyata

5,806 > $R_p = 3,020599$ kesimpulannya adalah rata-rata skor kelas IV dan kelas VI berbeda secara nyata

Dari hasil uji Duncan diperoleh kesimpulan bahwa skor rata-rata yang dicapai oleh siswa kelas IV berbeda secara nyata dengan kelas VI. Ini dapat dibenarkan karena kelas enam sudah mengalami kemajuan kemampuan menulis yang berarti di dalam menulis karangan, dilihat dari tata bahasa yang dipakai, organisasi isi, dan keutuhan karangan. Sedangkan kelas IV dan kelas V belum berbeda secara signifikan apabila ketiga kriteria karangan yang baik itu diterapkan.

2. Pengukuran Koherensi Karangan Siswa dengan T—unit

Pengukuran kemampuan siswa mengembangkan topik karangan dengan T-Unit ini pertama kali didasarkan pada penilaian secara konvensional. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan ranking nilai siswa dalam kelasnya. Dari deskripsi ranking itu ditentukan nilai kelompok atas (KA) dan kelompok bawah (KB). Pada masing-masing kelas diambil /5 buah karangan yang tergolong KA dan 5 buah karangan yang tergolong KB. Dengan demikian untuk masing-masing kelas

diambil 10 buah karangan yang akan dianalisis komposisi T-Unitnya.

Dari hasil analisis T-unit dapat diperoleh gambaran kemampuan siswa kelas IV, V, dan VI mengembangkan topik dalam karangan yang koheren. Tabel 3 berikut menunjukkan jumlah T-unit yang dihasilkan, jenis pengembangan topik (S=sequential; P=Parallel; EP=Extended Parallel) dan jumlah yang mereka hasilkan dari masing-masing kelas.

Dari tabel 3 tampak bahwa semakin tinggi kelasnya, semakin sedikit kalimat (T-unit) yang dihasilkan. Namun itu tidak berarti bahwa kemampuan menulis kelas VI lebih rendah dari kelas IV. Bahwa kemampuan kelas VI lebih tinggi daripada kelas IV dan V tampak pada lebih banyaknya penggunaan topik yang tergolong EP dan S. Sedangkan pada kelas yang lebih rendah tampak lebih banyaknya penggunaan pengembangan topik yang tergolong P daripada yang EP dan S. Bahkan di kelas IV tampak bahwa siswa hanya mampu menghasilkan pengembangan topik dengan kategori P, dalam jumlah yang dominan, sedikit S, dan sama sekali tidak dihasilkan pengembangan topik dengan kategori EP.

Kita kembali kepada pertanyaan, bagaimana kemampuan siswa kelas IV, V, VI dalam menulis karangan yang koheren. Dari tabel di atas tampak bahwa siswa kelas IV lebih banyak membuat kalimat dengan kategori pengembangan topik paralel. Itu berarti bahwa siswa banyak mengulang kalimat sebelumnya, membuat struktur yang sama, mengganti nama dengan pronomina, dsb. Dari data tampak bahwa siswa kelas IV belum berhasil mengubah **komen** pada kalimat awal menjadi **topik** pada kalimat berikutnya.

Tabel 3: Pengembangan Topik dan T-unit kelas IV, V, dan VI

Kelas	Kode	T - Unit			Total
		S	P	EP	
IV	07	21	17	0	38
	06	20	13	0	33
	34	18	03	0	21
	21	32	05	0	37
	01	28	04	0	32
	18	04	01	0	05
	38	09	02	0	11
	28	09	03	0	12
	24	08	00	0	08
	15	02	06	0	08
	V	32	16	4	10
28		21	5	3	29
24		8	4	7	19
21		15	5	5	25
4		20	5	3	28
3		8	4	4	16
7		4	2	4	10
2		12	6	4	22
18		4	3	3	10
17		8	9	3	20
VI	1	12	5	11	28
	2	6	2	7	15
	3	13	2	9	28
	26	9	4	9	22
	31	24	0	8	32
	6	10	1	6	17
	16	6	0	5	11
	8	6	5	7	18
	19	12	0	7	19
	33	12	2	4	18

Berbeda halnya dengan kelas IV, kelas V sudah mulai menunjukkan kemampuan membuat kalimat yang bervariasi. Beberapa siswa, terutama siswa yang tergolong berkemampuan tinggi (lima siswa pada deretan atas), telah menunjukkan kemampuan membuat paragraf yang koheren dengan cara membuat variasi-variasi kalimat, dari komen menjadi topik, atau menyisipkan keterangan ke dalam kalimat paralel, meskipun jumlahnya belum

banyak. Contoh hasil analisis T-unit dapat dilihat pada lampiran.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di muka adalah sbb.:

- a. Penskoran secara konvensional memang dapat dipakai untuk meranking kedudukan siswa di antara kelompoknya. Namun, cara ini tidak banyak memberikan informasi

bagi guru untuk keperluan perbaikan rencana pelajarannya, metode mengajarnya, dan melacak kelemahan siswa *secara* individu.

- b. Analisis T-unit mampu melacak kelemahan siswa dalam mengembangkan karangan yang koheren. Dengan mengikuti secara bertahap kalimat-kalimat yang dihasilkan siswa, dapat diketahui kalimat mana saja yang tidak koheren.
- c. Kendala yang paling besar dari teknik analisis T-unit ini ialah diperlukannya waktu yang amat banyak dan ketelitian di dalam memenggal T-unit dan mengklasifikasikannya menjadi pengembangan topik (P, S, atau EP).

2. Saran

Berdasar temuan penelitian terbatas ini disampaikan saran sebagai berikut:

- a. Guru dapat berusaha untuk menguasai teknik evaluasi selain yang konvensional, agar guru dapat menemukan kelemahan yang dihadapi oleh siswa dalam membuat karangan yang koheren.
- b. T-unit dapat dicobakan, mungkin dengan pelatihan dalam bentuk workshop. Dengan analisis T-unit tidak hanya kelemahan pengembangan karangan yang koheren saja yang dapat diperoleh, tetapi juga dapat diketahui bagaimana kecenderungan anak mengembangkan pikirannya. Ini merupakan bekal yang bermanfaat bagi guru dalam mengajar siswa menyusun karang yang baik.
- c. Untuk penelitian lanjut, diperlukan penelitian-penelitian:
 1. deskripsi kompleksitas kalimat sesuai dengan perbedaan kelas siswa;
 2. perbedaan peningkatan kompleksitas kalimat antar kelas; dan
 3. korelasi antara penilaian konvensional dengan penilaian menggunakan T-unit.

Daftar Pustaka

- Akhadiah M.K., Sabarti. 1983. *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud. Dirjendikti. P2LPTK.
- Allen, H.B.P. dan Davies, Alan. 1977. *Testing and Experimental Methods*. London: Oxford University Press.
- Bachman, Lyle F. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. New York: Oxford University Press.
- Bialystok, Ellen. A Theoretical Model of Second Language Learning. dalam Croft, Kenneth. 1980. *Readings on English as a Second Language*. Cambridge, Massachusetts: Winthrop Publishers, Inc.
- Blok, Henk dan Kees, de Gloppe. Large Scale Writing Assessment, dalam Verhoeven, Ludo dan de Jong, John HAL. 1992. *The Construct of Language Proficiency*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Burns, Paul C, 1974. *Diagnostic Teaching of The Language Art*. Itaca, Illinois: F.E. Peacock Publishers.
- Davies, Alan. 1970. *Language Testing Symposium*. London: Oxford University Press.

- Harries, David P., 1969. *Testing English as a Second Language*. New York: McGraw-Hill Company.
- Heaton, J.B. 1977. *Writing English Language Test*. London: Longman Group Limited.
- Hunt, Kellog W. Teaching Syntactic Maturity, dalam Perren, G.E. dan Trim, J.L.M. 1971. *Application of Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hunt, Kellog W. Early Blooming and Late Blooming Syntactic Structures. dalam Allen, Harold B. dan Linn, Michael D. 1982. *Readings in Applied Linguistics*. New York: Alfred A. Knoff.
- Pooley, Robert C. The Teaching of English Usage. dalam Allen, Harold B. dan Linn, Michael D. 1982. *Readings in Applied Linguistics*. New York: Alfred A. Knoff.
- Schneider, Melanie, dan Connor, Ulla. 1990. Analyzing Topical Structure in ESL Essays, dalam *Studies in Second Language Acquisition*. Vol. 12. New York: Cambridge, University Press, halaman 411-427.
- Van Bon, Wim H.J. Dimensions in Grammatical Proficiency, dalam Verhoeven dan de Jong. 1992. *The Construct of Language Proficiency*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Verhoeven dan de Jong. 1992. *The Construct of Language Proficiency*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.

Lampiran 1 Contoh Analisis T-unit Karangan Siswa

Sebagai contoh, berikut ini akan ditunjukkan hasil analisis T-unit dari karangan siswa SDN kelas IV, V, VI yang menunjukkan perbedaan kualitas koherensi, seperti tampak pada pola pengembangan topik dan komentarnya.

Contoh 1: hasil analisis T-unit karangan siswa kelas IV

No. Kode siswa : 7
Kelompok : Kelompok Atas
Nilai rata-rata : 7,5
Jumlah T-unit : 39

Hasil Analisis T-Unit Berdasarkan Perkembangan Topik

Paragraf I: 1. Halaman sekolah, kelas dari sekitarnya

2. Anak-anak
3. Anak-anak

Paragraf II: 4. Anak-anak

5. Anak-anak
6. Anak-anak
7. Mereka
8. Mereka
9. Anak-anak

Contoh 2: hasil analisis T—unit karangan siswa kelas V

No. Kode siswa : 32
Kelompok : Kelompok Atas
Nilai rata-rata : 77,5
Jumlah T-unit : 30

Hasil Analisis T-Unit Berdasarkan Perkembangan Topik

Paragraf 1: 1. Sekolah itu
2. Banyak murid-murid
3. Anak-anak
4. Mereka

Paragraf 2: 5. Bapak Kepala Sekolah
6. Bapak Kepala Sekolah
7. Ember dan kain
8. Bapak Kepala Sekolah
9. Para siswa
10. Guru kelas

Contoh 3: hasil analisis T-unit karangan siswa kelas VI

No. Kode siswa : 1
Kelompok : Kelompok Atas
Nilai rata-rata : 80
Jumlah T-unit : 28

Hasil Analisis T-Unit Berdasarkan Perkembangan Topik

Paragraf 1: 1. Pak Guru dan Bu Guru
2. Keadaan sekolah SD Negeri Sumber Sari IV
3. Debu kapur
4. Bangku-bangku
5. Semua yang ada di sekolah SD itu

Paragraf 2: 6. Semua murid
7. Pak Kepala sekolah
8. Bapak Kepala Sekolah itu
9. Bapak Kepala Sekolah itu
10. Mereka
11. Pak Guru dan Bu Guru

Koherensi paragraf tampak jelas sudah mulai dicapai di kelas VI. Pada contoh di atas terlihat bahwa siswa kelas VI sudah mampu mengembangkan komen pada kalimat awal untuk menjadi topik pada kalimat berikutnya. Perubahan ini, di samping menunjuknya kemampuan tata bahasa dan berbahasa yang lebih tinggi, sekaligus juga memperlihatkan kemampuan mengembangkan kalimat dalam sebuah paragraf yang koheren. Meskipun jumlah T-unitnya semakin kecil, namun

kompleksitas pengembangan idenya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan dua kelas di bawahnya. Meskipun mereka dibatasi untuk menulis 1 lembar karangan saja, tetapi mereka dapat menghasilkan karangan yang menunjukkan pengembangan topik kalimat yang bervariasi, antara pengembangan topik yang paralel, sequensial, dan paralel yang ditingkatkan, dengan konsekuensi kalimat akan menjadi lebih

panjang dan kompleks, tetapi jumlah T-unit-nya semakin sedikit. Gejala ini tampaknya konsisten, sehingga diperlukan analisis tersendiri terhadap perkembangan kompleksitas kalimat, sesuai dengan perbedaan kelasnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis T-unit dapat dipakai untuk mengetahui kemampuan siswa di dalam membuat karangan yang koheren.